



Implementasi Metode Bermain Peran dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Teks Negosiasi

Moh. David Bahtiar¹

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, Indonesia
elbakh33@gmail.com

Rizki Zahratun Nisak²

²Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, Indonesia
rizki.zahratun@gmail.com

Rosiana Putri³

³Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, Indonesia
prosyana33@gmail.com

Moh. Fikri Zulfikar⁴

⁴Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
fikrizulfikar982@gmail.com

Moh. Abdul Haq Kafabih⁵

⁵Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir
01haqq@gmail.com

ABSTRAK: Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Pembelajaran berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk diajarkan pada jenjang SMP. Dengan adanya pembelajaran keterampilan berbicara ini, diharapkan para siswa dapat menyampaikan atau mengungkapkan ide, gagasan, dan pemikiran secara baik, serta melatih kepercayaan diri. Pembelajaran berbicara dilakukan melalui latihan, tidak hanya menyuguhkan teori-teori berbicara. Metode penelitian yang digunakan ialah metode Metode penelitian yang diterapkan adalah metode studi literatur. Untuk melatih keterampilan berbicara dapat menggunakan metode ulang ucap, memerikan, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, reka cerita gambar, bercerita, melanjutkan, wawancara dan metode bermain peran. Teknik penilaian dari keterampilan berbicara ini dapat diambil melalui keberhasilan berbicara siswa dengan cara melakukan praktik berbicara dalam teks negosiasi di depan teman-temannya.
Kata Kunci: berbicara, bermain peran, teks negosiasi

ABSTRACT: Speaking is one of the language skills. Speaking learning is an important language skill to be taught at the junior high school level. With this speaking skills learning, it is hoped that students can convey or express ideas, ideas, and thoughts well, as well as train confidence. Speaking learning is

carried out through practice, not only presenting speaking theories. The research method used is the method The research method applied is a literature study method. To practice speaking skills, you can use the methods of re-speaking, presenting, answering questions, asking questions, digging questions, creating picture stories, storytelling, continuing, interviews and role-playing methods. This assessment technique of speaking skills can be taken through the success of students' speaking by practicing speaking in negotiation texts in front of their peers.

Keywords: speaking, role playing, negotiation text

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan tiga komponen penting, yaitu kemahiran berbahasa Indonesia, pemahaman tata bahasa Indonesia, dan apresiasi terhadap sastra. Kemahiran berbahasa Indonesia terdiri dari empat aspek utama, yakni kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Saat ini, peneliti menyoroti pentingnya kemampuan berbicara dalam pembelajaran. Anda mungkin bertanya, mengapa kita perlu fokus pada kemampuan berbicara, mengingat bahwa berbicara adalah hal yang sering kita lakukan sehari-hari.

Terkadang, kemampuan berbicara diabaikan dalam pembelajaran karena seringkali perhatian lebih diberikan kepada aspek teoritis. Banyak siswa yang mungkin mahir dalam hal-hal lain, tetapi merasa enggan atau malu ketika harus berbicara atau menyampaikan pendapat mereka. Meskipun berbicara adalah kegiatan yang kita lakukan setiap hari, namun situasinya berbeda ketika kita harus berbicara di depan kelas. Kombinasi pembelajaran teori yang rinci dan praktik yang berkelanjutan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berbicara adalah aspek produktif dalam berkomunikasi secara lisan, yang digunakan individu saat berinteraksi dengan orang lain dalam rutinitas sehari-hari. Saat seseorang berbicara, mereka secara aktif berpartisipasi dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pemikiran mereka, sekaligus berbagi informasi dengan orang-orang di sekitarnya melalui proses komunikasi. Berbicara merupakan salah satu kemampuan produktif dalam berkomunikasi, yang melibatkan interaksi dua arah antara pembicara dan pendengar (Tamala & Nurmanik, 2019).

Seringkali kita menghadapi berbagai jenis komunikasi lisan yang beragam, seperti drama, diskusi, wawancara, penceritaan, puisi, negosiasi, dan lain sebagainya.

Variasi ini muncul karena berbicara dibagi berdasarkan berbagai faktor, seperti tujuan, metode, jumlah pendengar, dan situasi tertentu. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara bukan hanya tentang mengucapkan kata-kata atau bunyi semata, melainkan merupakan pengejawantahan dari pikiran, perasaan, dan gagasan yang disampaikan dalam bentuk ucapan kepada lawan bicara dengan tujuan tertentu (Nupus & Parmiti, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara, dengan tujuan agar setiap siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi di depan publik dengan baik. Salah satu cara untuk melatih keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran adalah melalui teks negosiasi. Negosiasi adalah suatu proses di mana dua pihak terlibat dalam tawar-menawar atau perundingan untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan terkait suatu masalah, walaupun keduanya memiliki tujuan dan sudut pandang yang berbeda. Keterampilan berbicara dalam teks negosiasi memiliki nilai penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam dunia bisnis, politik, dan pemerintahan. Orang yang sering terlibat dalam proses negosiasi dikenal sebagai negosiator (Ati, 2015). Para siswa dituntut untuk mengutarakan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan dengan percaya diri saat pembelajaran berlangsung.

Meskipun para siswa mungkin memiliki kemampuan berbicara yang baik ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, banyak dari mereka masih kurang percaya diri atau merasa takut untuk berbicara dengan fasih dalam situasi resmi atau di hadapan masyarakat umum. Karena itu, penting untuk memberikan perhatian pada pengajaran keterampilan berbicara dan tidak mengabaikannya. Pembelajaran berbicara bertujuan agar para siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka dengan baik di depan umum. Keterampilan berbicara perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran di sekolah, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan percaya diri dalam berbagai situasi, menggunakan kata-kata yang tepat, serta menjalin interaksi sosial yang baik dengan masyarakat lainnya.

Setiap individu perlu memperoleh penguasaan terhadap keterampilan berbicara. Berbicara merupakan manifestasi dari pemikiran dan eksekusi proses komunikasi. Setiap tahap dalam kehidupan manusia dimulai dengan interaksi

berbicara. Berbicara tidak terbatas pada sekadar pengucapan kata-kata, tetapi melibatkan ekspresi tubuh yang digunakan untuk menyoroti signifikansi dalam percakapan. Bahasa tubuh memiliki peran dalam meningkatkan ekspresi, menjadikan proses berbicara lebih komunikatif (Setyonegoro, dkk, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para pengajar bahasa Indonesia tentang pentingnya keterampilan berbicara. Penulis tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara untuk meningkatkan kemahiran berbicara dalam konteks negosiasi. Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara materi teks negoisasi adalah agar siswa dapat membangun kepercayaan diri dalam berbicara di masyarakat di masa depan. Dengan melibatkan siswa dalam latihan keterampilan berbicara ini, guru dapat menilai dan memantau tingkat keterampilan berbicara mereka. Dengan berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara, guru dapat memberikan solusi dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode studi literatur. Dalam metode studi literatur, data yang dikumpulkan (seperti kata-kata, gambar, atau perilaku) dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau narasi yang menggambarkan situasi atau kondisi yang sedang diselidiki, bukan dalam bentuk angka atau statistik (Margono, 2003). Data yang digunakan juga termasuk hasil studi literatur untuk menggambarkan variasi jenis metode dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Terdapat berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, seperti pengulangan kata, observasi dan pengucapan, memberikan deskripsi, memberikan informasi, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, pertanyaan eksploratif, melanjutkan wacana, merangkai kembali cerita, berinteraksi, merangkum ulang, berperan, wawancara, dan bercerita (Cahyani, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1985). Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan. Sumadi (2010) menyatakan bahwa pada hakikatnya berbicara adalah kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif produktif dan spontan. Menurut Retno, dkk. (2012), keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan pikiran dan perasaan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara.

Keterampilan berbicara memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbahasa yang lain, karena kemampuan dalam satu keterampilan bisa mendukung keterampilan yang lainnya. Misalnya, penguasaan keterampilan berbicara sering kali memerlukan penguasaan keterampilan mendengarkan yang baik. Selain itu, memiliki keterampilan membaca yang baik dapat memperkaya kosakata dan ide-ide yang digunakan dalam berbicara, sehingga berbicara menjadi lebih terarah. Selanjutnya, keterampilan menulis juga berperan penting, karena jika seseorang mampu menulis catatan atau rangkuman dengan baik, itu bisa menjadi landasan untuk berbicara dengan lebih terstruktur dan teratur. Semua keterampilan berbahasa ini saling melengkapi dan saling mendukung dalam komunikasi yang efektif.

Hubungan antara keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak adalah bahwa keterampilan menyimak mengandalkan sumber informasi utama dari berbicara, baik dalam bentuk komunikasi langsung maupun tidak langsung. Dalam komunikasi langsung, ini dapat mencakup menyimak percakapan antara pembicara, sementara dalam komunikasi tidak langsung, hal ini mencakup mendengarkan ketika seorang guru sedang memberikan penjelasan di depan kelas.

Keterkaitan antara keterampilan berbicara dan keterampilan membaca adalah bahwa membaca berperan sebagai sumber informasi yang memungkinkan seseorang untuk berbicara. Seseorang dapat mengembangkan argumen dan berpartisipasi dalam diskusi dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh para ahli yang telah mereka baca sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara seseorang sering kali terkait erat dengan sejauh mana mereka membaca karya orang lain atau buku.

Hubungan antara keterampilan menulis dan keterampilan berbicara adalah bahwa keduanya adalah keterampilan berbahasa yang melibatkan ekspresi aktif. Dalam kedua kasus, penulis dan pembicara berperan sebagai pengirim pesan kepada pihak lain. Pesan yang disampaikan melalui tulisan dapat bersumber dari komunikasi lisan atau berbicara.

Ada beberapa jenis metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, diantaranya yaitu, ulang-ucap, lihat-ucap, memberikan deskripsi atau memerikan, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, melanjutkan, menceritakan kembali, parafrase, reka cerita, bermain peran, wawancara, pelaporan (Cahyani, 2012).

Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Berbicara

1. Metode Ulang Ucap

Teknik ulang-ucap merupakan kegiatan sederhana untuk kelas awal SD, dengan cara mengulang kata yang diucapkan oleh guru.

2. Metode Lihat Ucap

Metode lihat-ucap adalah suatu teknik di mana siswa diharapkan untuk mengucapkan kata atau kalimat yang terkait dengan benda atau situasi yang ditunjukkan oleh guru.

3. Metode Memberikan Deskripsi

Metode memberikan deskripsi adalah teknik di mana siswa diberi tugas untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu dengan menyatakan pendapat mereka tentang objek yang diamati, memilih, dan mencocokkan informasi. Metode ini dapat diterapkan mulai dari tingkat SD hingga SMP.

4. Metode Menjawab Pertanyaan

Metode menjawab pertanyaan adalah teknik yang sangat umum dan dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan. Pertanyaan dapat dirancang sedemikian rupa untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Metode Bertanya

Kegiatan metode bertanya melibatkan penyajian bahan ajar terlebih dahulu, diikuti dengan tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan tentang topik yang belum dipahami atau untuk menguji pemahaman materi. Metode ini juga dapat memacu kemampuan berpikir kritis siswa.

6. Metode Pertanyaan Menggali

Metode pertanyaan menggali adalah sebuah pendekatan yang terkadang menantang karena melibatkan eksplorasi berulang-ulang untuk mencari alternatif dan logika yang berbeda, dengan akhirnya memungkinkan siswa untuk berbicara dan menyampaikan gagasan mereka.

7. Metode Menceritakan Kembali

Metode menceritakan kembali adalah sebuah pendekatan yang umum digunakan, terutama dalam pembelajaran yang melibatkan cerita, baik itu fiksi maupun non-fiksi. Dalam metode ini, siswa diminta untuk membaca atau mendengarkan cerita, dan kemudian mereka harus menceritakan kembali isi cerita secara lisan di depan teman-teman yang menjadi pendengar. Dengan menggunakan metode menceritakan kembali ini, siswa dihadapkan pada tantangan untuk memahami cerita yang mereka dengar dan menyajikannya kembali dengan baik.

8. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran atau *role playing* adalah kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa di tingkat SMP dan SMA tentang cerita atau masalah tertentu dengan cara memerankan karakter-karakter dalam cerita tersebut. Melalui peran ini, siswa dapat lebih memahami karakteristik masing-masing tokoh. Dalam situasi ini, pemahaman siswa terhadap cerita menjadi lebih mendalam karena mereka harus menghayati setiap adegan yang mereka perankan dan berbicara sesuai naskah cerita atau drama yang mereka mainkan.

9. Metode Parafrase

Metode parafrase dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan bahan ajar puisi dengan mengalihwahanakannya menjadi cerita. Siswa kemudian diberi tugas untuk merinci cerita yang telah diubah dari puisi menjadi cerpen.

10. Metode Reka Cerita Bergambar

Metode reka cerita ini sangat kreatif dan layak dicoba, karena dengan menggunakan gambar-gambar acak, siswa akan dihadapkan pada tantangan untuk merangkai gambar-gambar tersebut dalam urutan yang benar. Dalam kegiatan tersebut, siswa kemungkinan besar akan aktif berbicara setelah guru mengajukan pertanyaan seperti, "Anak-anak, bagaimana susunan yang benar untuk gambar-gambar tersebut?".

11. Metode Melanjutkan

Metode melanjutkan adalah suatu pendekatan di mana siswa secara bergiliran diberi tugas untuk menciptakan ide cerita, dan siswa lainnya melanjutkan cerita tersebut. Dalam beberapa kasus, pendekatan ini juga bisa diatur sebagai permainan dalam kegiatan pembelajaran.

12. Metode Pelaporan

Metode pelaporan adalah suatu kegiatan di mana siswa mengamati objek tertentu selama kegiatan tertentu, lalu melaporkan hasil pengamatannya secara lisan dengan menyusun konsep tulisan terlebih dahulu. Dalam metode ini, terjadi proses yang mirip dengan metode identifikasi, tetapi tingkat kompleksitasnya lebih tinggi. Oleh karena itu, setiap usaha siswa dalam penyampaian, seberapa pun sederhana, pantas dihargai, karena ini adalah langkah awal yang mendukung proses penelitian dan pelaporan dalam konteks kegiatan ilmiah yang mendorong perkembangan kreativitas siswa.

13. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu kegiatan yang melibatkan tingkat keahlian yang tinggi, yang melibatkan proses mulai dari bertanya hingga menganalisis jawaban dari audiens, dan kemudian mengajukan pertanyaan berikutnya, mirip dengan proses pelaporan yang dilakukan oleh seorang wartawan profesional.

Proses berbicara dalam metode ini adalah langkah awal dalam membentuk individu yang kritis dan sopan dalam berkomunikasi.

Urgensi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Penggunaan metode bermain peran dalam pendidikan sangat penting karena membawa banyak manfaat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa metode ini memiliki urgensi yang tinggi dalam meningkatkan motivasi belajar.

1) Keterlibatan Aktif

Metode bermain peran melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

2) Aplikasi Konsep Abstrak

Dalam mata pelajaran yang mungkin sulit dimengerti, bermain peran membantu siswa menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi dunia nyata, meningkatkan pemahaman mereka.

3) Peningkatan Keterampilan Sosial

Metode ini mendorong interaksi sosial antara siswa, memperbaiki kemampuan mereka dalam komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

4) Motivasi Instrinsik

Bermain peran sering menghasilkan motivasi intrinsik, di mana siswa belajar dengan senang hati dan rasa minat pribadi, menghasilkan kepuasan dan semangat dalam belajar.

5) Pengalaman Praktis

Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung yang dapat membantu siswa memahami konsep teoritis melalui situasi nyata.

6) Peningkatan Daya Ingat

Keterlibatan dalam bermain peran cenderung meningkatkan daya ingat karena siswa mengalami informasi secara langsung.

7) Stimulasi Kreativitas

Metode ini memungkinkan siswa untuk berimajinasi dan bersifat kreatif, menciptakan karakter, berpikir dalam situasi yang tidak konvensional, dan menggali berbagai solusi.

8) Pengenalan Perspektif Lain

Melalui bermain peran, siswa dapat melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, meningkatkan pemahaman tentang sudut pandang orang lain dan merangsang empati serta toleransi.

9) Motivasi Pemecahan Masalah

Saat bermain peran, siswa dihadapkan pada tantangan dan masalah yang harus mereka selesaikan, merangsang perkembangan keterampilan pemecahan masalah mereka.

Dalam beberapa situasi, metode bermain peran dapat digunakan sebagai simulasi situasi nyata, memberi siswa pengalaman yang relevan dengan pekerjaan masa depan mereka. Oleh karena itu, metode bermain peran bukan hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkaya pengalaman pendidikan siswa.

Motivasi dalam konteks belajar merujuk pada dorongan internal siswa yang mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar dengan tujuan mencapai prestasi yang telah ditetapkan. Penting untuk dicatat bahwa motivasi berperan sangat signifikan dalam hasil belajar siswa, karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung mencapai prestasi yang optimal. Motivasi yang kuat memungkinkan siswa untuk mencapai kemajuan pribadi yang terbaik dalam pembelajaran, yang merupakan tujuan utama dari proses belajar.

Anak dianggap memiliki motivasi tinggi dalam belajar jika menunjukkan tanda-tanda berikut:

- a) Memiliki semangat dan keinginan untuk berhasil;
- b) Merasakan dorongan dan kebutuhan dalam mengambil bagian dalam proses belajar;
- c) Memiliki harapan dan impian untuk masa depan;
- d) Memiliki tekad untuk menyelesaikan tugas dengan baik;
- e) Bersedia menghadapi tantangan;
- f) Ingin mendalami materi yang dipelajari secara mendalam;
- g) Selalu aktif dan antusias dalam proses pembelajaran;

- h) Menunjukkan minat yang tinggi dalam pelajaran;
- i) Mengharapkan pengakuan atau apresiasi atas usaha dan hasil belajar;
- j) Terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menarik;
- k) Merasa nyaman dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Implementasi Metode Bermain Peran Pada Teks Negosiasi

Berikut adalah implementasi metode bermain peran dalam pembelajaran teks negosiasi. Karena pada tingkat SMA, keterampilan berbicara menjadi hal yang perlu dilatih, maka penting untuk menerapkan metode bermain peran sebagai bagian dari pembelajaran teks negosiasi. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya menjadi teori semata dan juga untuk mencegah guru menjadi pusat perhatian utama. Bermain peran adalah suatu metode mengajar merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar para pemain diskusi tentang peran dalam kelompok (Sumiati, 2008). Mereka dapat berperan sebagai penjual yang sedang bernegosiasi harga, pembeli yang sedang menawarkan, atau terlibatkan dalam perundingan tentang pekerjaan rumah, dan sebagainya.

Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan metode bermain peran untuk mengajar teks negosiasi. Bermain peran adalah sebuah kegiatan di mana siswa memerankan peran dengan baik, ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dalam cerita. Dengan siswa aktif berperan sebagai tokoh dalam cerita, mereka tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga merasakan karakter dan perasaan masing-masing tokoh. Dalam konteks ini, pemahaman siswa tentang bermain peran dalam teks negosiasi menjadi lebih komprehensif karena mereka tidak hanya memahami tujuan dari setiap adegan, tetapi juga mengerti rangkaian kata dan percakapan yang diungkapkan dalam proses negosiasi.

Bermain peran adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa membawa karakter dari kehidupan nyata ke dalam suasana kelas (Sumiati, 2008). Tujuan utamanya adalah memberikan siswa refleksi yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami materi pelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka kerja kelompok, siswa diberi tugas untuk bermain peran dan

berinteraksi seolah-olah mereka berada dalam situasi kehidupan nyata, menggunakan bahasa yang digunakan dalam masyarakat sehari-hari (Lib Marzuqi, 2019). Prosedur pembelajarannya adalah (1) menugaskan siswa untuk membentuk kelompok, (2) menugaskan siswa untuk memilih peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat yang akan diperankan, (3) menugaskan siswa untuk berbagi peran yang diperlukan dalam peristiwa komunikasi itu, dan (4) guru melakukan penilaian yang didasarkan pada rubrik penilaian.

Langkah awal guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3 hingga 4 siswa. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk memilih topik negosiasi sesuai dengan kreativitas mereka. Guru berperan dalam mengawasi dan memberikan bantuan kepada siswa dalam bermain peran, termasuk membantu mereka mengembangkan alur cerita teks negosiasi. Kemudian, siswa diberi waktu untuk berdiskusi dalam kelompok mereka, merencanakan bagaimana mereka akan memerankan peran dalam teks negosiasi yang mereka pilih.

Guru menjalankan peran pengamat, mengamati sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran bermain peran ini. Beberapa siswa memilih konteks negosiasi yang beragam, seperti situasi jual beli di kantin, di dalam sekolah, sewa rumah, di pasar, dan lain sebagainya. Hal ini karena proses negosiasi adalah bagian umum dari kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran ini, guru juga menekankan pentingnya memahami struktur teks negosiasi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara ini juga berkaitan erat dengan keterampilan menulis, dan guru terus mendorong siswa untuk mempertimbangkan kedua aspek ini secara bersamaan.

Setelah berdiskusi, siswa-siswa mengambil giliran sesuai dengan urutan kelompok mereka. Dalam kreativitas mereka dalam bermain peran, kelompok pertama menggunakan kertas yang telah diberi label "Pembeli" dan "Penjual" yang dipasangkan pada baju mereka. Tujuannya adalah untuk mendalami peran mereka, dan dari label tersebut, dapat terlihat bahwa siswa bermain peran seolah-olah mereka berada di pasar dan tengah melakukan tawar-menawar harga. Kelompok pertama menunjukkan kinerja bermain peran yang baik dan penuh percaya diri. Ketika

kelompok yang sedang melakukan peran pertama tampil, kelompok lain dengan cermat mendengarkan dan mengamati. Mereka memberikan tanggapan dan masukan jika ada yang kurang sesuai dengan struktur teks negosiasi atau jika ada perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, pembelajaran ini, tanpa disadari, juga meningkatkan keterampilan mendengarkan dan menulis siswa.

Pembelajaran dengan metode bermain peran dalam teks negosiasi ini lebih menarik dan menyenangkan (Nurhidayah & Firmansyah, 2015). Di sini para siswa diajak untuk aktif dan kreatif untuk bermain peran, secara tidak langsung para siswa juga merasakan seolah-olah sedang berada di situasi negosiasi sesungguhnya. Para siswa jadi memiliki mindset bahwa sesungguhnya pembelajaran berbicara ini bukanlah hal yang sulit seperti apa yang mereka bayangkan sebelumnya, akan tetapi pembelajaran berbicara ini merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dapat menjadi motivasi belajar bagi para siswa. Jika, pembelajaran berbicara ini terus diasah dan diterapkan pada mata pelajaran lainnya, maka dapat meningkatkan percaya diri pada keterampilan berbicara siswa di depan umum. Karena, proses tidak kalah penting dengan hasil, maka dari itu terus berproses, dan jangan menyerah.

Walaupun metode pembelajaran bermain peran dalam teks negosiasi dianggap sebagai pendekatan yang relatif baru dalam proses pembelajaran, yang mungkin menghadapi beberapa tantangan, namun tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan memberikan bimbingan yang lebih mendalam kepada siswa selama proses pembelajaran. Penerapan metode bermain peran ini telah menghasilkan peningkatan yang signifikan (Hamzah, 2008). Para siswa menjadi lebih kritis, penuh semangat dalam mengikuti pembelajaran, dan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum semakin meningkat (Nurhidayah & Firmansyah, 2015). Guru juga telah memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa-siswa, sehingga mereka menjadi akrab dengan penggunaan metode bermain peran ini.

Guru dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai pendekatan berbicara yang berbeda, seperti menggunakan metode bercerita untuk teks cerpen, memberikan deskripsi pada teks deskripsi, melakukan parafrase pada teks puisi, dan mengintegrasikannya ke dalam teks cerpen. Penggunaan metode *role*

playing juga terlihat dapat memacu semangat siswa dalam proses belajar. Untuk mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran, sebaiknya guru secara rutin memberikan kata-kata motivasi kepada siswa, serta responsif terhadap hambatan atau kesulitan yang mungkin dihadapi oleh siswa, dan memberikan solusi yang sesuai. Selain itu, guru perlu memberikan evaluasi dan penilaian yang akurat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

Siswa perlu melatih keterampilan berbicara mereka secara intensif, karena kemampuan berbicara memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi lebih kritis dan terbuka terhadap pengetahuan baru, yang pada gilirannya akan meningkatkan proses dan hasil belajar mereka. Penting bagi siswa untuk tidak merasa malu atau enggan bertanya atau meminta bantuan kepada guru jika ada pelajaran yang masih belum mereka mengerti.

PENUTUP

Ada beberapa jenis metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, diantaranya yaitu, ulang-ucap, lihat-ucap, memberikan deskripsi atau memerikan, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, melanjutkan, menceritakan kembali, parafrase, reka cerita, bermain peran, wawancara, dan pelaporan.

Salah satu contohnya yaitu metode bermain peran dalam teks negoisasi. Bermain peran atau *role playing* merupakan salah satu metode berbicara yang dapat meningkatkan daya pikir kritis dan kreatif para siswa. Dengan adanya metode bermain peran dalam teks negoisasi ini, memungkinkan kan siswa untuk menguasai materi dan keterampilan serta, membantu siswa untuk mengembangkan diri berkaitan dengan sikap, perilaku, kebiasaan,serta mengatasi kesulitan dalam belajar. Tujuan umum dari metode bermain peran ini ialah mengajak para siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi terhadap masyarakat umum.

Penyampaian materi pelajaran yang sesuai dengan metode bermain peran atau metode lainnya dapat signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode berbicara ini dapat menjadi sarana untuk melatih siswa yang mengalami kesulitan

dalam pemahaman materi sehingga mereka dapat mengungkapkan pemahaman mereka dengan lebih baik. Ketika pendekatan berbicara ini terus diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, itu dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Penting untuk diingat bahwa proses belajar sama pentingnya dengan hasil akhir. Oleh karena itu, teruslah berusaha dan jangan menyerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ati, A. P. (2015). *KETERAMPILAN BERBICARA DALAM NEGOSIASI*. Jakarta: Journal Applied Buisness and Economics.
- Cahyani, I. (2012). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik.
- Hamzah B. Uno (2008). *Percncanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iib Marzuqi, M. (2019). *Keterampilan Berbicara dalam Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: CV Istana.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuqi, Iib. 2012. *Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Implementasi*. Surabaya: Istana.
- Nupus, M. H., & Parmiti, D. P. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show And Tell Siswa Sd Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 198-203.
- Nurhidayah, & Firmansyah, A. (2015). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 164.
- Retno, D.R. dkk. 2012. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Press.
- Sumadi. 2010. Penilaian Hasil Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif. *Malang: Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2010, Th. XXIX, No.2.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Setyonegoro, dkk. (2020). *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Tamala, T., & Nurmanik, T. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Bercerita*.

Tarigan, Hendri Guntur. 1985. Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.